

HAKEKAT PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN UMUM

Tri Karyono

Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah pendidikan tentu tidaklah mudah, karena terkait dengan berbagai unsur kompleks yang membangun pendidikan supaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Unsur penentu dalam mencapai tujuan itu diantaranya kebijakan pemerintah, kurikulum, guru (sebagai ujung tombak pendidikan), peserta didik dengan tingkat kedewasaan (*maturity*) yang sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan, serta infra struktur belajar berupa ketersediaan sarana dan prasaran pendidikan yang memadai.

Dari sekian banyak unsur pendukung tersebut, pada hakikatnya bermuara pada tujuan pendidikan nasional yang dimuat dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional atau UUSPN 28 Agustus 2003 memuat tujuan Pendidikan Nasional sbb:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia **beriman, bertakwa** kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, kerja keras, mandiri, estetik, berilmu, kreatif, produktif, mampu bersaing, cakap, demokratis, memiliki wawasan keunggulan, harmonis dengan lingkungan alam, memiliki tanggung jawab sosial, dan memiliki semangat kebangsaan** dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Pasal 4, UUSPN, 28 Agustus 2003)

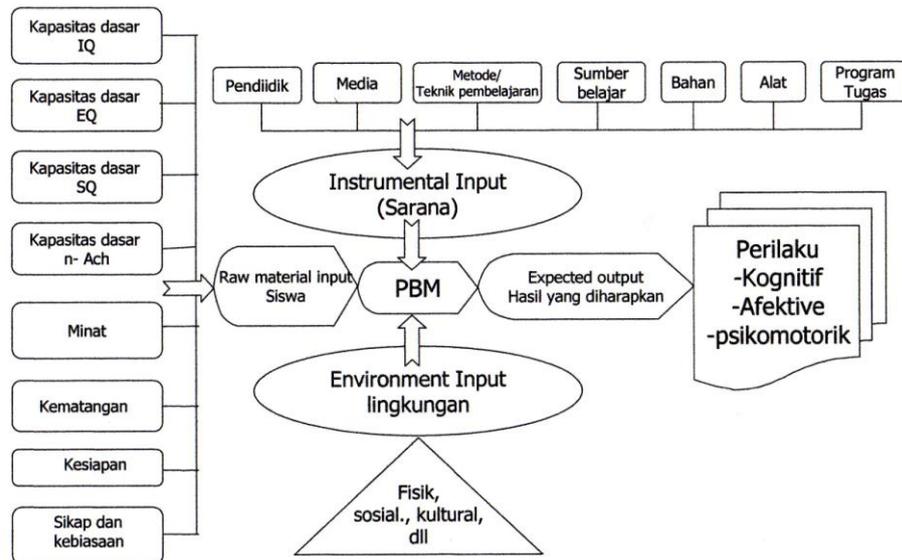
Bila kita kaji dengan seksama hal yang termaktub dalam tujuan tersebut memuat tujuan mulia yang pada gilirannya membentuk manusia Indonesia unggul yang dapat membuat martabat bangsa ini menjadi panutan bagi bangsa-bangsa lain di dunia. Namun apa boleh dikata, harapan dengan kenyataan (*das sein das solen*) bukanlah sesuatu yang mudah dicapai, laksana “maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai”.

Sebagai warga negara yang baik tentulah hal itu bukanlah sesuatu yang mesti ditanggapi secara pesimistik. Orang yang baik adalah yang mempunyai sikap kritis berani mengkritik namun juga punya langkah nyata yang bersifat solusi dalam menghadapi persoalan tersebut. Memang benar adanya, jika kritik terhadap dunia pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari berjalannya sistem pendidikan nasional kita dan sekaligus pula sebagai tali kendali supaya pendidikan tidak *kebablasan* lupa diri akan hakikat tujuan awal, yang menjadi landasan perpijak, supaya tujuan dapat tercapai sesuai harapan.

Kesatuan Utuh Tiga Ranah Afektif, Kognitif dan Psikomotorik

Seperti yang telah dijelaskan pada paparan di atas, bila mengacu pada tujuan pendidikan nasional secara konsisten maka, semakin jelaslah bahwa kelemahan pendidikan nasional kita semakin kita rasakan. Sejumlah tujuan pendidikan Nasional tersebut adalah tatanan nilai pendidikan yang tentu saja diatasnamakan untuk kemajuan anak bangsa. Pendidikan di Indonesia pada kenyataan lebih banyak mengutamakan aspek kognitif (berpikir), psikomotorik (keterampilan) dibandingkan dengan Afektif yang berkaitan dengan “nilai” atau belajar bermakna (*gestalt*). Pendidikan lebih lebih fragmentasi terbagi menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri. Padahal pemahaman mendalam tentang teori Bloomisme tidaklah difahami bahwa ranah kognisi, psikomotorik dan afeksi bukanlah sesuatu terpisah dalam diri manusia namun ke tiga bagian tersebut menjadi bagian utuh yang saling melanda atau saling mengisi dalam perilaku manusia. Untuk melihat hal tersebut secara luas mari kita lihat terlebih dahulu bagan yang diadaptasi dari Hamalik (Tri Karyono, 2006:4) yang dipresentasikan di STBA YAPARI dalam seminar yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran dalam Meningkatkan Tuntutan *Stakeholder* di Era Globalisasi”

Bagan sistemik dan sistematis Proses Belajar Mengajar



Bagan berikut tersebut diatas menggambarkan secara meyeluruh mengenai aspek-aspek yang dianggap berengaruh dalam pendidikan mulai dari raw material yang terdiri dari kemampuan dasar siswa (*entry behavior*) yang berasal dari kapasitas dasar IQ, EQ, SQ, n-Ach, minat, kematangan, kesiapan, sikap dan kebiasaan. Pada abad dua puluhan kini pengakuan *Spiritual Question* menjadi bagian penting dalam sejarah karena pada dasarnya manusia mulai menyadari kembali akan hakekat kehidupan yang bermula dari Allah (sang khalik) dan kembali kepada tuntunan Alloh. Karena Agama yang berasal dari Allah membawa nilai kebenaran yang hakiki.

Sementara pada bagian akhir, setelah mengalami proses pembelajaran hasil yang diharapkan (*expected output*) berupa manusia sebagai objek sekaligus subjek pendidikan adalah **manusia purnawan** (*human being*, menjadi manusia yang memiliki jati diri, dan berakhlakul karimah) yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan masyarakat. Manusia dimaksud secara logika bukanlah manusia “robot” yang memiliki kemampuan terpisah-pisah dan tidak adaptif terhadap perubahan sosial budaya. **Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Umum sebenarnya**

sejalan dengan pernyataan *The Whole is Important than a part (gestalt)*, dimana nilai didalamnya yang menjadi core (inti) dari martabat manusia menjadi bagian yang penting dijadikan sasaran utama menjadi berdaya guna bagi dirinya khususnya dan bagi masyarakat secara umum.

Memaknai Tiga Ranah (Bloomisme)

Untuk lebih memperdalam pemahaman mengenai keberadaan tiga ranah (kognisi, psikomotorik dan afeksi) secara teoretik dalam sekaitan dengan hakikat nilai yang ada didalamnya, ada baiknya kita pelajari dalam konstelasi dan Ruang lingkup Seni Budaya dan Keterampilan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran di Sekolah (supaya lebih aplikatif, penulis memberikan contoh pada salah mata pelajaran sekolah). Pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Secara umum meliputi ranah pengembangan:

1. Ranah Kognitif

Mencakup kemampuan-kemampuan intelektual mengenai pengetahuan Seni dan Budaya dan Keterampilan.

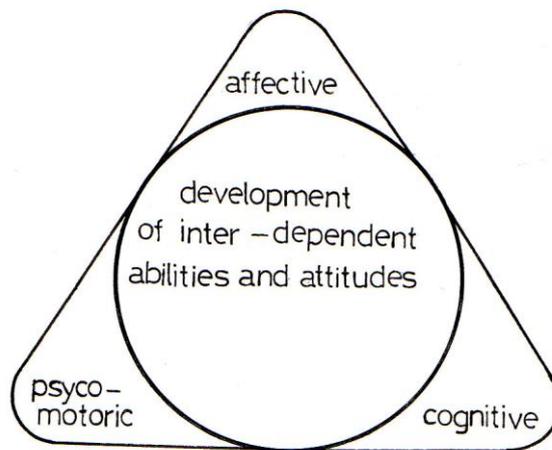
2. Ranah Afektif

mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghargai, menghayati sesuatu hal yang berkaitan dengan Seni Budaya dan Keterampilan.

3. Ranah Psikomotor

Mencakup kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gagasan kedalam wujud karya seni (seni rupa, tari, musik)

Pendapat ini dikemukakan oleh B. Bloom dan D. Carroll dalam bukunya yang berjudul "*Learning by objectives*" menjabarkan pendapat B. Bloom dalam bentuk gambar '*triangle development of education*' di bawah ini



Gb.2.1.

Pengembangan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik terhadap anak didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan itu sangat bergantung pada pengembangan bakat/kecakapan dan sikap yang dimiliki anak disamping itu guru berperan dalam memotivasi supaya potensi yang ada dalam diri anak ditampilkan pada kegiatan kreativitas. Potensi yang ada pada diri anak tidak berarti apa-apa, jika tidak berwujud sesuatu yang disebut karya sebagai kecakapan (*abilities*) yang disertai dampak penyerta (*nurturant effect*) berupa perubahan sikap (*attitudes*). Berdasarkan capaian tingkah laku atau perubahan sikap yang tersebut, guru mempunyai kewajiban melakukan pembinaan dan bimbingan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya. Pada bagian tersebut pada bagian inti *Change* atau perubahan sikap disamping kecakapan menjadi bagian penting. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika konstruksi tiga ranah tersebut dengan afektif sebagai puncak piramida dapat merubah sikap siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Jadi dalam konsep Bloom tiga ranah tersebut sebagai *triangle sinergi* yang membentuk anak didik yang memiliki kecakapan khusus serta memiliki sikap positif/baik yang dapat berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.

Berikutnya marilah kita kritisi beberapa pernyataan Permendiknas 22, tahun 2006, BAB III BEBAN BELAJAR:

Penyelesaian program pendidikan dengan menggunakan sistem paket adalah enam tahun untuk SD/MI/SDLB, tiga tahun untuk SMP/MTs/SMPLB dan SMA/MA/SMALB, dan tiga sampai dengan empat tahun untuk SMK/MAK. Program percepatan dapat diselenggarakan untuk **mengakomodasi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.**

Inkonsistensi terjadi dimana, dalam tujuan tercantum tujuan yang runtu dari mulai yang mendasar beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan seterusnya sementara pernyataan diatas dipangkas menjadi ranah kecerdasan dan bakat (*talent*) menjadi lebih utama. Artinya terdapat masalah berupa ketimpangan dan termarginalkan aspek lainnya. Bukankah hakikatnya setiap manusia terlahir memiliki otak kiri (berpikir hal-hal yang logika) dan diseimbangkan dengan otak kanan (aktifitas, kesadaran nilai). Dimanakah pendidikan nilai berada? Bukankah core (inti) pendidikan adalah "kebermaknaan" atau "kebernilaian" yang terinternalisasi dalam setiap individu siswa dan lekat menjadi jati diri. Itu artinya kurikulum pendidikan nasional sudah semestinya menyadari dan meletakkan kerangka landasan yang kuat bagi peserta didiknya untuk menghadapi tuntutan dan tantangan zaman, dimana arus globalisasi yang tak terbendung yang harus diwaspadai karena dapat mengakibatkan kehilangan jati diri bangsa atau era teknologi informasi yang juga dapat meyesatkan jika informasi ada filter akhlak yang dapat memilih memilah sesuai diselaraskan dengan kultur setempat.

Dalam struktur dan komposisi kurikulum pendidikan nasional Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), telah ada upaya melakukan membangun pendidikan nilai yang cukup komprehensif dalam dua point dari lima mata pelajaran, yakni **(1) kelompok agama dan akhlak mulia,** **(2) kewarganegaraan dan kepribadian,** (3) ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) estetika, dan (5) jasmani, olah raga dan kesehatan. Pada dua mata

pelajaran ini jelas nampak jelas upaya meletakkan nilai akhlak dalam agama yang mulia dan pembentukan pribadi yang patriotisme, setiakawan, gotong-royong, tenggang-rasa (*tepo seliro*) dan seterusnya. Namun dalam pendekatan Pendidikan Umum Pendidikan nilai itu sendiri tidak hanya dimiliki oleh ke dua mata pelajaran itu. Mata Pelajaran lainnya pun pada yakni ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, serta olah raga dan kesehatan harus menjadi bagian yang sama melekatkan nilai dalam muatan pembelajarannya.

Kelompok mata pelajaran estetika, misalnya yang dilaksanakan melalui kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan dan muatan lokal yang relevan. Dilihat dari struktur kurikulumnya, kelompok tersebut di SD/ MI kelas IV sampai kelas VI setiap minggunya terdiri dari 13 jam pembelajaran atau 43,75% dan di SMA/ MA terdiri dari 16 jam pembelajaran atau 46,15%. Besarnya alokasi pembelajaran estetika itu menunjukkan betapa strategisnya kelompok pelajaran estetika dalam upaya menumbuh-kembangkan nilai-nilainya dalam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Kegiatan “berseni” tidaklah semata keindahan kasat mata saja melainkan keindahan kehalusan budi, karena dibalik karya seni (*what behind this*) adalah dunia ide (*ideoplastis*) yang mengusung nilai-nilai kemanusiaan yang dititipkan melalui karya seni tersebut. Penggiat seni yang baik (seniman baik) biasanya akan sangat responsif dengan keadaan yang menyangkut dinamika kehidupan manusia. Lalu bagaimana, melekatkan “kebernilaian” dalam seni?. Tentu diperlukan metode atau pendekatan yang tepat yang perlu dipelajari oleh setiap pendidik seni.

Besarnya alokasi pembelajaran dalam lima kelompok mata pelajaran tersebut diatas pada kenyataannya belumlah berkolerasi dan berkontribusi dalam menumbuhkan *humanizing*, *civilizing* dan *empowering* peserta didiknya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Adakah yang salah dalam implementasinya? Ada beberapa sinyalemen yang menyebabkan hal itu terjadi.

Pertama, pendidikan kita saat ini terlalu mengagungkan ranah kognisi, psikomotorik daripada ranah afeksi. Ketimpangan bobot ini sangat dirasakan

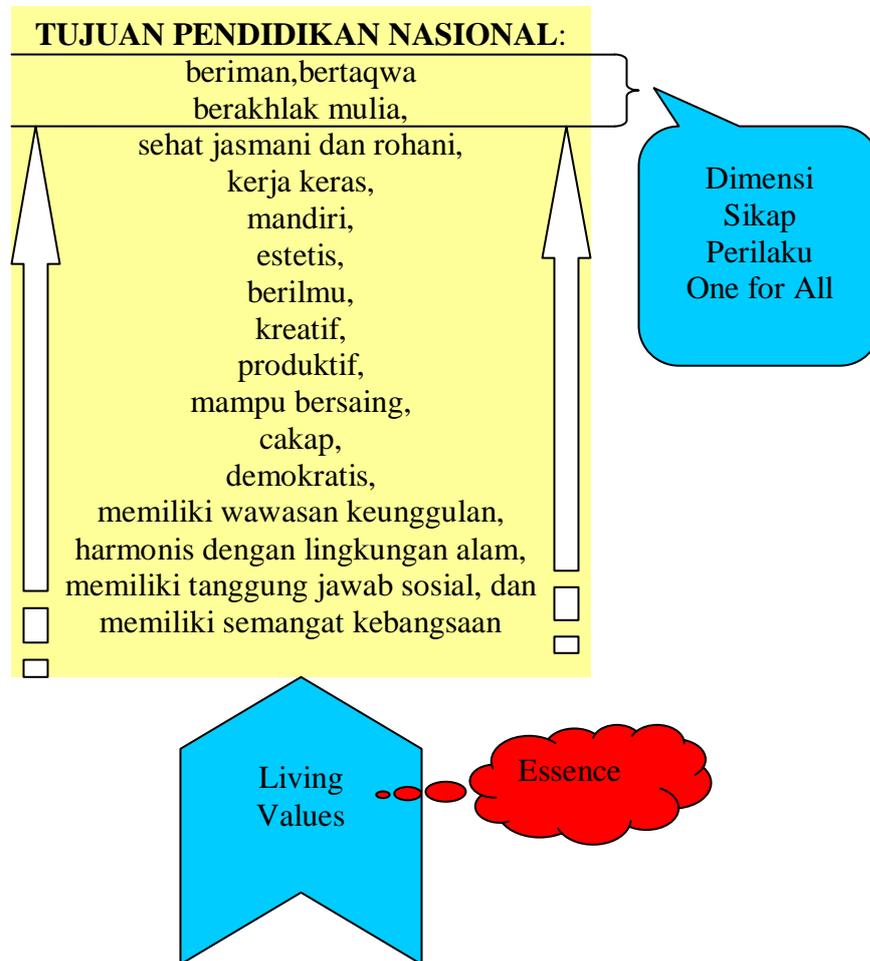
diberbagai jenjang pendidikan. Kriteria penentuan ranking kelas/ prestasi akademis, kenaikan dan kelulusan peserta didik menjadi buktinya sejak lama. Demikian juga, soal-soal yang diujikan di Ujian Nasional (UN), sangatlah menekankan pada keterukuran aspek kognisi saja, belum menyentuh dunia afeksi yang menekankan kompetensi *receiving* (penerimaan), *responding* (menanggapi), *valuing* (penanaman nilai), *organization* (pengorganisasian), dan *characterization* (karakterisasi). Padahal, aspek afeksi diyakini akan memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan manusia yang berakhlakul karimah yang pada gilirannya dapat membentuk bangsa atau masyarakat madani.

Sementara itu, berbagai penelitian tentang keberhasilan seseorang dalam hidup, 80 persen ditentukan oleh aspek kepribadiannya, sedangkan kemampuan intelegensi hanya menentukan 20 persen. Aspek kepribadian sendiri, lebih banyak ditopang oleh sikap (afeksi). Seharusnya hasil penelitian itu menyadarkan pada pendidik, pengelola pendidikan dan penentu kebijakan pendidikan nilai yang dikembangkan melalui ranah afeksi. .

Kedua, guru lebih cenderung melakukan *transfer of knowledge* dalam proses pembelajaran. Realitas tersebut terefleksikan dalam kegiatan belajar-mengajar yang menekankan pada segi pengajaran dibandingkan dengan segi pendidikannya (pedagogisnya).

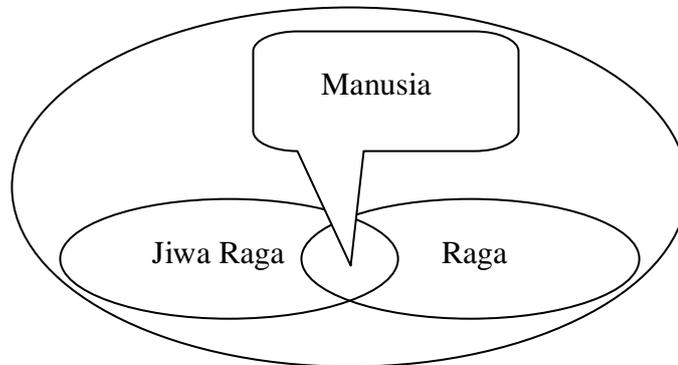
Hakikat Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Umum

Nuansa pendidikan bernafaskan *Liberal Education* di Indonesia masih dirasakan dengan ciri-ciri fragmentasi/spesialisasi sekaligus dominasi mata pelajaran tertentu mengakibatkan terpecahnya pengalaman siswa. Keadaan ini tentu memerlukan pemecahan masalah (*problem solving*) yang diteluri melalui kajian seperti yang digambarkan bagan Menelusuri Hakekat Pendidikan Nilai berikut ini:



Dengan mengkaji *Goal* (tujuan) berdasarkan harkat/tingkat urgensinya terhadap yang tujuan pendidikan nasional maka akan sangat semakin jelas bahwa pemahaman hakikat pendidikan nilai menjadi utama dan fundamental dalam pendidikan. Dari pemikiran inilah hakekat *General Education* sebagai *counter Liberal Education* dapat dikaji lebih dalam (lihat pembahasan masalah).

Hakekat Manusia



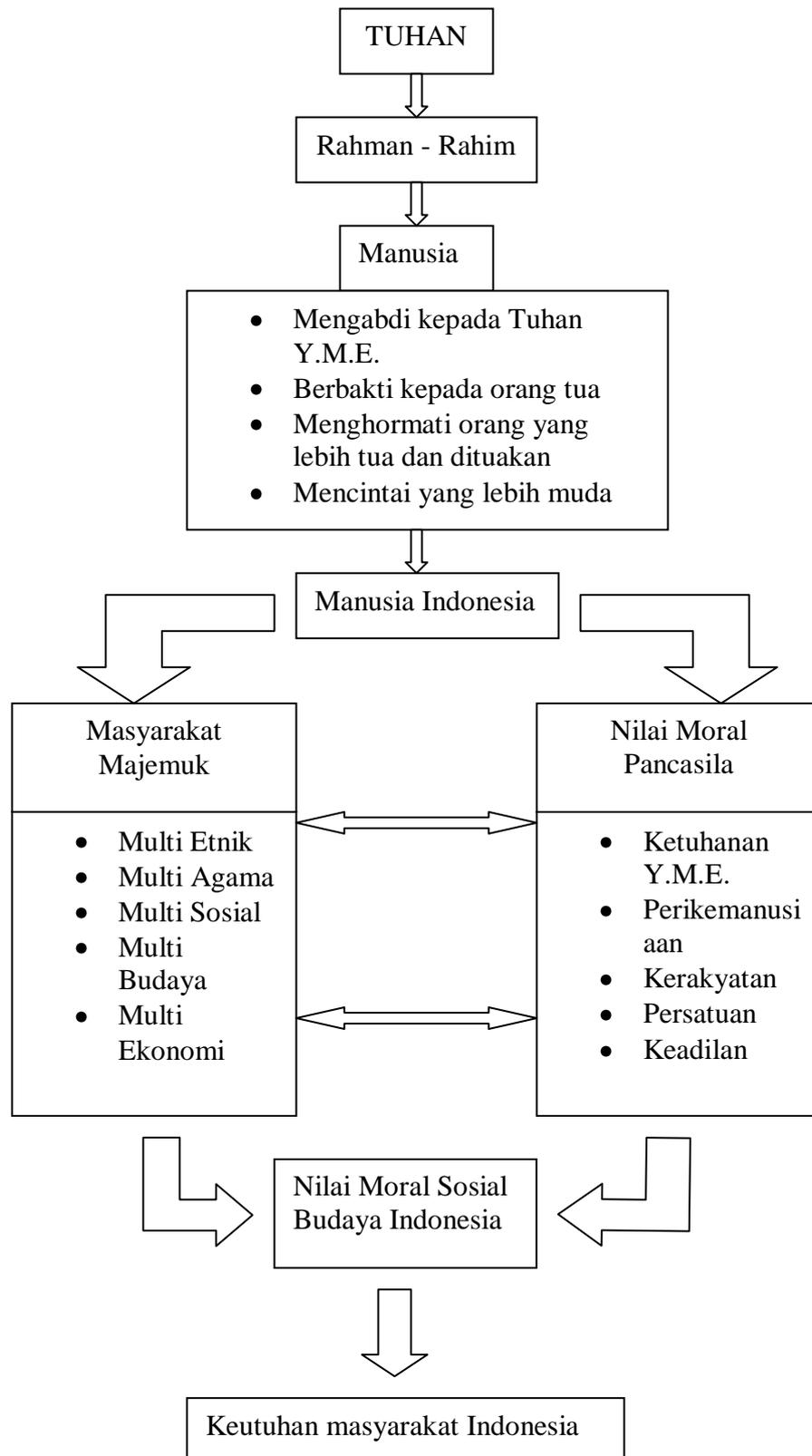
Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia, yang memiliki unsur Jiwa dan raga yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Manusia tanpa jiwa berarti mati, dan yang jiwanya labil berarti *Schizophrenia* (sakit jiwa;sakit), dan raga hanyalah bungkus yang tiada daya upaya kalau tidak diberi jiwa oleh Allah. Oleh sebab itu dalam syair lagu Indonesia Raya yang dibuat oleh W.R. Supratman dinyatakan ” bangunlah jiwanya bangunlah, badannya ...” yang artinya membangun jiwa itu ada esensial (penting) melalui olah jiwa (santapan ruhani,olah rasa, olah pikir) didahulukan kemudian baru kemudian raga (santapan raga melalui olah raga).

Yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah “berpikir” dengan berpikir manusia memiliki kesadaran (*consciousness*) yang dijadikan modal moral (makhluk lain tidak punya tujuan moral). Nilai moral dimaksud terdiri dari nilai moral universal (*Al-ma'ruf*) dan nilai moral relatif (*Al-Khoir*). Menurut Nursid (2007) oleh karena manusia makhluk yang berpikir maka manusia memiliki sejumlah kemampuan (a) membaca (b) melihat (c) berkomunikasi (d) menjelajah (e) belajar. Membaca dalam pengertian melek huruf dapat membandingkan, mencatat sejarah, memiliki budaya keberaksaraan (Marteen Sweney, 2000). Melihat realitas yang terjadi dan berpikir mengatasi sesuatu yang dilihatnya. Berkomunikasi lewat bahasa lisan, tulisan, isyarat, menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi. Menjelajah, melakukan penelitian, berpikir

alternatif, berfilsafat dan belajar karena manusia memiliki *curiosity* atau keingintahuan yang lebih dibandingkan makhluk lainnya.

Manusia sebagai makhluk yang senang belajar, bagi yang menyadari hakikat "kemanusiaannya" karena diciptakan Allah maka sebaiknya mempunyai rasa pengabdian kepada Allah dengan jalan beriman dan bertaqwa, menjalan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Bagi umat muslim tujuan itu adalah menjadi manusia Qur'ani, melaksanakan kitabullah pedoman tertulis yang Maha Besar, dan juga melaksanakan sunnatullah. Melalui agama manusia sebenarnya diajak berpikir pula karena agama bersifat *knowing* (misalnya: mengetahui tentang shalat), *doing* (melakukan shalat secara baik dan benar), *being* (mengaplikasi shalat dalam kehidupan sehari-hari dengan beramal shaleh). Jadi iman dan taqwa (seperti dalam UUD Pendidikan Nasional) adalah jatidiri pendidikan yang harus disikapi dan dicapai oleh insan pendidikan.

Sekaitan dengan hakikat manusia dan kemanusiaannya Nursid (2007) kerangka Kajian Nilai Moral Sosial budaya Indonesia menggambarkan sebagai berikut:



Dalam pemikiran tersebut kajian lebih ditekankan kepada nilai sosial budaya Indonesia dengan sumber Pancasila (dasar negara Indonesia). Kalau ditarik benang merah konsep ketuhanan sila pertama Pancasila sebenarnya secara universal selalu menjadi landasan moral pertama (lihat UU Pendidikan nasional, dan berbagai produk Undang-undang di Indonesia) hal ini, dapat diartikan bahwa Nilai moral menjadi harapan utama karena meliputi berbagai aspek dan tatanan kehidupan manusia secara menyeluruh. Aturan targetan tujuan itu sudah benar adanya, namun pengejawantahannya sering kali terjadi persoalan. Lagi-lagi, kini yang diperlukan adalah metode dan pendekatan guna mencapai tujuan itu lebih harus di kedepankan. Bukan slogan, atau jargon yang mati tanpa bukti nyata dalam pelaksanaan.

Dalam konteks budaya Indonesia yang *plural* (majemuk), multi etnik, agama, sosial, ekonomi perlu *wisdom* (kebijakan) tersendiri, karena

Memahami Kosa Kata Hakikat

Berikut ini penulis kutip arti dari kosa kata hakikat secara kamus dan beberapa analogi kalimat sebagai pembanding guna memperjelas makna dari kosa-kata tersebut dalam teks yang berbeda makna yang serupa KBBI (1997:335)

Hakikat *n* 1 inti sari atau dasar

Contoh:

Dia yang mengajarkan **inti sari** ajaran Islam di hatiku

Hakikat 2 kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya)

Contoh:

pada **kenyataan sebenarnya** mereka orang yang baik-baik.

Hakiki *a* benar; sebenarnya sungguh-sungguhnya:

Contoh:

- Nilai-nilai **hakiki** dari Pancasila harus ditegakkan
- Orang yang melaksanakan ajaran Islam secara sempurna akan mencapai kebahagiaan yg **hakiki** di dunia dan akhirat

Sebagai perbandingan Echols (1992:201,218) mengartikan,

Hakekat, hakikat **1 truth, reality. 2 essence**, pada **hakikatnya** actually, in fact
 Hakiki true, real, authentic. Contoh: Pada hakikatnya in truth, actually

Essence *kb* **intisari, pokok**, hal-hal yang perlu.

Contoh:

The essential of driving = hal-hal pokok tentang menyetir

Reduced to its essential

Jika kita ambil pokok-pokok yang penting

Sifat-sifat dasar

He has the essentials for a good teacher

Ia memiliki sifat-sifat dasar seorang guru yang baik

Ks. Esensiil perlu sekali

It's essential that ...perlu sekali bahwa....

Jadi kata hakikat secara leksikal diartikan sebagai **pokok-pokok penting, perlu sekali, intisari, kenyataan yang sebenarnya**. Dengan demikian intisari yang yang terpenting dalam kehidupan manusia dalam Psikologi Humanistik Maslow, dalam Goble (1987:92) dinyatakan sebagai kebutuhan yang dirangkum sebagai hirarti kebutuhan hidup sebagai berikut:

HIERARKI KEBUTUHAN MENURUT ABRAHAM MASLOW



Meskipun dalam penjelasan di bawah bahwa kebutuhan, dijelaskan memiliki nilai yang sama pentingnya (tidak hirarkis) namun saling melengkapi, saling melanda satu sama lain. Namun piramida ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan kebenaran kebaikan dan kebenaran menempati puncak piramida dengan puncaknya aktualisasi diri. Aktualisasi dimaksud menurut Maslow, dalam Goble (1992:77) sebagai salah satu aspek penting dari teori motivasi pada manusia. Dillukiskan kebutuhan ini sebagai “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuan sendiri”. Kebutuhan aktualisasi diri ini, muncul sesudah kebutuhan nakan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.

Hakikat Pendidikan Nilai dalam Konsep Pendidikan Umum

Untuk memperkuat pernyataan pendapat tersebut diatas, kita kaji pula dalam konteks budaya setempat dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam aktivitas sehari-hari dan berlandaskan kurikulum. Belajar pendidikan hendaknya disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi psikologis siswa. Karena mempelajari perilaku awal siswa (*entry behavior*) adalah landasan psikologis guna efektifitas penyampaian pemahan dan aplikasi nilai-nilai tersebut.

Tillman (2004) menawarkan aktivitas pengalaman supaya beroleh pengalaman praktis hal itu berupa metodologi praktis dengan cara mengeksplorasi mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi sosial diantaranya:

1. Ketauhidan/ketuhanan (yang terakumulasi lengkap dalam Pasal 4, UUSN, 28 Agustus 2003)
2. Kedamaian
3. Penghargaan
4. Cinta
5. Tanggung-jawab
6. Kebahagiaan
7. Kerjasama
8. Kejujuran
9. Kerendahan hati
10. Toleransi

Penguatan pada pribadi sosial pun demikian juga, kulminasi pencapaian terletak pada Ketuhanan yang universal karena setiap tuntunan agama manapun mengajarkan kebaikan yang intinya melaksanakan apa yang dilarang Alloh dan melaksanakan segala perintahnya (Taqwa). Bila konsep ini, dilaksanakan secara baik maka seluruh aspek kehidupan sebenarnya sudah berada didalamnya. Perlu diketahui melalui agama tahu tentang kebaikan (*knowing*), melakukan kebaikan (*doing*) dan menjadi orang baik (*being*).

Berkaitan dengan konsep ‘menjadi orang baik’ proses pendidikan adalah jalan utama dalam meraihnya. Namun akan jadi hisapan jempol belaka jika proses pendidikan mengutamakan kecerdasan otak belaka tanpa memperhatikan kecerdasan watak. Perubahan sikap positif adalah dambaan dunia pendidikan karena menurut Chapman (1990:&) dalam bukunya yang berjudul Sikap Kekayaan Jiwa yang Paling Berharga dinyatakan “Sikap positif adalah perwujudan nyata dari suasana jiwa yang terutama memperhatikan hal yang positif (*positif thinking*).

Secara alamiah perubahan kebudayaan beserta perilaku yang mengiringinya senantiasa berubah. Perubahan perilaku pada masyarakat terjadi karena pengaruh lingkungan setempat, karena manusia bersifat adaptif terhadap perubahan (Caroline Turner: *Tradition and Change*). Harapan mengakar kepada tradisi (*cultural up root*) atau punya jati diri dengan berlandaskan kepada kelokalan nilai-nilai budaya bangsa (*logal genius*) dalam tindak dan perilaku hanya ‘isapan jempol’ jika tidak ada usaha mengkontruksi kembali nilai-nilai atau kearifan budaya bangsa. Sekaitan dengan hal itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan *Sharing Our Values for a Better World*. Sebagai usaha sadar (*concioussness*) adalah fakta pentingnya pendidikan nilai yang akan memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan. Akankah impian ini menjadi kenyataan? Jawaban terletak pada “komitmen” untuk mencapai tujuan tersebut.

A. Kesimpulan

Sudah saatnya kini, pendidikan nilai dilekatkan dalam pembelajaran yang integratif. Melalui pendidikan nilai, tujuan mulia pendidikan akan kenyataan secara paripurna karena keseimbangan antara kecerdasan watak dan kecerdasan otak menjadi kekuatan yang menghasilkan bangsa besar yang beradab. *People can change me too/we are*, perubahan peradaban terjadi setiap waktu, lalu kita ada di posisi mana?. Kita mengikuti perubahan tersebut secara adaptif namun pokok penting (hakikat) pendidikan nilai jangan tercerabut dari akarnya. Baikya kita fahami pernyataan sederhana “*Event just a little because everthing a live*

determinant by that” (Daisaku Ikeda), segala sesuatu bermula dari yang sederhana/kecil, kehidupan itu justru bermula dari hal yang kecil itu. Insan pendidikan tentunya memiliki beban yang lebih dalam memasyarakat pendidikan umum (*including* pendidikan nilai). Karena dibahunya pendidikan dipikul dan dibawa kearah tujuan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. (2007). *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Chapman,. E.N. (1990). *Sikap Kekayaan Jiwa yang Paling Berharga*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Echols, John, M., 1992, *English-Indonesian Dictionary*, Third Edition, Jakarta: PT Gramedia
- Echols, John, M., 1992, *An Indonesian-English Dictionary*, Third Edition, Jakarta: PT Gramedia.
- Goble, F.G. (1987). *Psikologi Humanistik Maslow*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sudasono.(1993).*Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thomas, W..(1980).*Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*. Bandung:Jemmars.
- Said, M., dan Affan, J.(1987).*Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Jakarta:Jemmars
- Hurlock, B.H. *Personality Development*. New Delhi: Tata mc Graw-Hill Publishing Company.
- Kantaprawira, Rusadi. (1990). *Pendekatan Sistem dalam Ilmu Sosial*, bandung: Penerbit Sinar Baru.

- Schwartz, David J. (1992). *The Magic of Thinking Big*, Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Casirer, Ernst. (1987). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Fauzan, Ali. (2004). *Akhlakul Karimah*, Bandung: Husaini
- Wirawan Sarwono, Sarlito. (1987). *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: C.V. Rajawali
- Ireland, Karin. (2002). *150 Cara untuk membantu Anak meraih Sukses*, Jakarta: Erlangga.
- Campbell, Tom. (1980) *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: kanisius.
- Manners, Albert A. (1999). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia
- Gazalba, Sidi. (1967). *Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara
- Rahmat, Jalaluddin. (1992). *Keluarga Muslim dalam masyarakat Modern*. Bandung: Rosda Karya.
- Shapiro, Lawrence. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Dep.Pend dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka
- Zulkabir, et.al. (1993). *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Penerbit ITQON

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Dep.Pend dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka
- Echols, John, M., 1992, *English-Indonesian Dictionary*, Third Edition, Jakarta: PT Gramedia
- Echols, John, M., 1992, *An Indonesian-English Dictionary*, Third Edition, Jakarta: PT Gramedia.
- Goble, F.G. (1987). *Psikologi Humanistik Maslow*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chapman, E.N. (1990). *Sikap Kekayaan Jiwa yang Paling Berharga*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sudasono.(1993).*Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thomas, W..(1980).*Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*. Bandung:Jemmars.
- Said, M., dan Affan, J.(1987).*Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Jakarta:Jemmars
- Hurlock, B.H. *Personality Development*. New Delhi: Tata mc Graw-Hill Publishing Company.
- Kantaprawira, Rusadi. (1990). *Pendekatan Sistem dalam Ilmu Sosial*, Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Schwartz, David J. (1992). *The Magic of Thinking Big*, Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Casirer, Ernst. (1987). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta:Gramedia.
- Fauzan, Ali. (2004). *Akhlakul Karimah*, Bandung: Husaini
- Wirawan Sarwono, Sarlito. (1987). *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: C.V. Rajawali
- Ireland, Karin. (2002). *150 Cara untuk membantu Anak meraih Sukses*, Jakarta: Erlangga.
- Campbell, Tom. (1980) *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: kanisius.

- Manners, Albert A. (1999). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia
- Gazalba, Sidi. (1967). *Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara
- Rahmat, Jalaluddin. (1992). *Keluarga Muslim dalam masyarakat Modern*. Bandung: Rosda Karya.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2007). *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Shapiro, Lawrence. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Zulkabir, et.al. (1993). *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Penerbit ITQON

